

Ramli : *Pengaruh Kepribadian Guru Terhadap Pengembangan Karakter Anak Didik di Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Kab. Pinrang*”

**PENGARUH KEPERIBADIAN GURU TERHADAP PENGEMBANGAN
KARAKTER ANAK DIDIK DI PESANTREN UMAR BIN
ABDUL AZIZ KAB. PINRANG**

*(The Influence of Teacher Personality on Character Development of Students in
Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Kab. Pinrang)*

Oleh:

Ramli

Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract: *This study is a quantitative study that aims to determine the effect of teacher personality on the character development of students. The subjects of the study were students in class X, XI, and XII. Data were collected using observation, questionnaires, and documentation. The results of the study can be described that the personality of the teacher at the Umar Bin Abdul Aziz Islamic boarding school, Kab. Pinrang is in the good category, this can be seen from the results of the questionnaire data analysis; The character of students at the Umar Bin Abdul Aziz Islamic boarding school, Kab. Pinrang belongs to the good category from the results of the questionnaire data analysis so that it is still very necessary to continue to be developed; The influence of the teacher's personality on the character development of students in the Umar Bin Abdul Aziz Islamic boarding school, Kab. Areca. From the results of hypothesis testing, it is known that the sig. (2-tailed) value is $0.855 > 0.05$. Based on the evaluation criteria, H_0 is rejected. Thus the hypothesis which states that there is an effect of teacher personality on the character development of students in Umar Bin Abdul Aziz Kab. Pinrang can be accepted.*

Keywords: *Teacher Personality and Character Development*

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepribadian guru terhadap pengembangan karakter anak didik. Subjek dari penelitian adalah peserta didik kelas X, XI, dan XII. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa Kepribadian guru di pesantren Umar Bin Abdul Aziz Kab. Pinrang tergolong dalam kategori baik hal tersebut terlihat dari hasil analisis data angket; Karakter anak didik di pesantren Umar Bin Abdul Aziz Kab. Pinrang tergolong dalam kategori baik dari hasil analisis data angket sehingga hal tersebut masih sangat perlu untuk terus dikembangkan; Pengaruh kepribadian guru terhadap pengembangan karakter anak didik di pesantren Umar Bin Abdul Aziz Kab. Pinrang. Dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan diketahui nilai sig.(2-tailed) $0,855 > 0,05$ berdasarkan kriteri penilaian maka H_0 ditolak. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh kepribadian guru terhadap pengembangan karakter anak didik di pesantren Umar Bin Abdul Aziz Kab. Pinrang dapat di terima.

Kata Kunci: Kepribadian Guru dan Pengembangan Karakter

PENDAHULUAN

Pembinaan karakter peserta didik menjadi suatu yang didambakan oleh setiap orang dalam proses pendidikan, sebab akhlak berfungsi menjadikan perilaku manusia yang lebih beradab serta mampu mengidentifikasi berbagai persoalan kehidupan baik atau buruk menurut norma yang berlaku.¹ Oleh karena itu, perhatian terhadap karakter menjadi salah satu fokus utama diselenggarakannya pendidikan di Indonesia. Dengan melalui pendidikan karakter maka seseorang mampu mengetahui antara yang baik dan yang buruk. Sebab dalam kehidupan ini selalu berada dalam dinamika perubahan pribadi dan sosial. Untuk itu seiring berkembangnya zaman dan teknologi, maka pendidikan karakter memiliki posisi yang strategis dalam pengendalian perilaku manusia.

Pada era sekarang ini banyak pengaruh positif maupun negatif bagi masyarakat. Jika manusia tidak mampu memanfaatkan kemajuan globalisasi, maka dapat mengakibatkan ke dalam kehancuran. Sebaliknya, jika manusia mampu memanfaatkan kemajuan globalisasi ini, maka seseorang dapat meraih kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi ketika melihat kenyataan yang ada saat ini khususnya diberbagai media bahwa moral pada sebagian anggota masyarakat merosok. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya kenakalan-kenakalan remaja, meningkatnya

¹Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), h. 1.

tingkat kriminalitas, dan berbagai macam penyimpangan lainnya yang kebanyakan dilakukan oleh para pelajar.

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistematis terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Sistematis oleh karena proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap bersinambungan (prosedural) dan sistematis oleh karena berlangsung dalam semua situasi dan kondisi, disemua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat).²

Pendidikan adalah kebutuhan hidup setiap manusia karena disadari bahwa tidak ada satu orang pun yang dilahirkan membawa ilmu (kepandaian). Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta terampil yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan bernegara.³

Sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan, peran, tugas

²Tirtaharja Umar dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 34

³Undang-undang Republik Indonesia. No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Sisdiknas), Pasal 1 Ayat 1,(Jakarta: Sinar Grafika,2003), h.1

dan kewajiban guru sekarang semakin berat. Guru tidak hanya datang, masuk kelas, menyiapkan materi pelajaran dan selesai namun harus mengetahui kebutuhan dan potensi peserta didik dengan baik. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kompetensi yang cukup, yakni : kompetensi pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional.⁴ Dijelaskan pula dalam Undang-undang Guru dan Dosen bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁵ Lebih jelasnya Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menjelaskan

Guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁶

Dan faktor penting bagi guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan ikut menentukan

⁴Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 96

⁵Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 9

⁶Undang- undang . R.I. Nomor 20 Tahun 2003...,h. 30

apakah ia akan menjadi pembimbing dan pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah akan menjadi penghancuran bagi hari esok anak didiknya, terutama bagi siswa yang masih sangat muda.⁷

Guru yang profesional mestinya memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan dan juga memiliki pengetahuan yang mendalam terhadap materi pelajaran serta kemampuan dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa, sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profesi dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna.⁷Guru merupakan sosok yang memiliki tauladan dalam segala hal, sehingga apa yang dilakukan guru merupakan contoh bagi para siswa.

Sangat jelas bahwa kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, siswa dapat melihat dan mempersiapkan kepribadian guru hanya melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian serta hal-hal lain yang dapat ditangkap oleh indera, selanjutnya akan muncul respon, pendapat dan penilaian terhadap guru tersebut.

Selain itu guru harus dapat mengembangkan motivasi dalam setiap kegiatan interaksi dengan siswanya. Hal ini sekaligus dalam rangka menerjemahkan siapa guru secara

⁷Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 9

profesional dan siapa siswa yang proporsional. Dengan ini guru perlu menyadari dirinya sebagai pemikul tanggung jawab untuk membawa anak didik kepada tingkat keberhasilannya baik secara intelektual, emosional, dan spritual.

Dalam hal ini sering ditemukan di berbagai sekolah banyak siswa yang malas, suka membolos, jarang mengerjakan tugas, tidak memelihara sopan santun, tutur kata, tingkah laku dan sebagainya, sehingga mengakibatkan prestasi belajar mereka menjadi menurun serta karakter anak didik mulai menurun.

Menurut Umar Tirtarahardja bahwa semua unsur penggerak pendidikan di madrasah mestinya mengutamakan mutu terutama penanaman nilai-nilai akhlak mulia, ajaran Islam, dan tujuan pendidikan nasional.⁸ Pendapat tersebut diperkuat menurut Abuddin Nata bahwa krisis akhlak kini telah menjalar kepada masyarakat luas terutama peserta didik. Terlihat banyaknya keluhan orang tua dan pendidik yang berkecimpung di dalam bidang pendidikan agama dan sosial berkenaan dengan ulah sebagian besar peserta didik yang sukar dikendalikan.⁹

Terkait dengan hal tersebut, maka yang mempunyai peranan

⁸Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 249.

⁹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 221.

penting adalah pendidik atau guru. Tentu sangat diharapkan partisipasi dan peranannya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik.

Pendidik atau guru adalah aktor penting kemajuan peradaban bangsa ini. Dialah yang diharapkan mampu membentuk kepribadian, karakter, moralitas, dan kapabilitas intelektual generasi muda bangsa ini. Inilah tugas besar yang diharapkan dari seorang guru. Tugas peradaban yang sangat berpengaruh terhadap masa depan bangsa.¹⁰ Hakikatnya berawal dari gurulah seorang murid mengenal ilmu, nilai, etika, moral, semangat, dan dunia luar yang masih asing baginya. Oleh karena itu, seorang guru tidak cukup jika hanya sekedar melakukan *transfer of knowledge* (memindahkan ilmu pengetahuan saja), tetapi juga harus melakukan *transfer of value* (memindahkan nilai) kepada anak didiknya. Karena perpaduan antara pengetahuan dan nilai-nilailah yang akan mengokohkan bangunan pengetahuan, moral, dan kepribadian murid dalam menyongsong masa depannya.

Untuk membina akhlak peserta didik tentu tidak begitu mudah melainkan dibutuhkan beberapa metode. Karena karakter dan latar belakang para peserta didik mempunyai perbedaan. Untuk itu diperlukan model khusus dalam membina akhlak peserta didik.

¹⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), h. 77.

Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa model pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui keteladanan.¹¹ Keteladanan bagaikan anak panah yang langsung mengenai sasaran. Keteladanan menjadi senjata ampuh yang tidak bisa dilawan dengan kebohongan, rekayasa, dan tipu daya. Sesungguhnya keteladanan guru memang memberikan pengaruh yang lebih besar daripada sekedar nasihat. Menurut Awwad, posisi pendidik memiliki peran yang sangat penting. Sebab karakter siswa dapat terbentuk setelah melihat secara langsung perilaku gurunya.¹² Keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta berkesinambungan baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur, karena sekali memberikan contoh yang buruk akan mencoreng seluruh budi pekerti yang luhur. Model pembinaan akhlak keteladanan inilah yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

¹¹Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawwuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 141.

¹²Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 13-14.

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.¹³

Selain keteladanan juga yang paling penting dilakukan oleh seorang guru adalah pembiasaan. Pembiasaan merupakan sebuah proses pembentukan kepribadian secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini berjalan sampai pada akhirnya tercipta sebuah kebiasaan. Melatih peserta didik dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya.¹⁴ Kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat maka ia akan menjadi orang jahat. Begitu pula sebaliknya, jika manusia membiasakan berbuat baik maka ia akan menjadi orang baik.

Bagi pondok pesantren Umar Bin Abdul Aziz Kab. Pinrang, pelaksanaan pendidikan karakter adalah hal yang sangat penting. Karena lembaga pendidikan ini adalah lembaga pendidikan Islam maka tidak asing dibenak kita bahwa tujuan utamanya adalah menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama Islam dan di dalamnya

¹⁴Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawwuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), h.9

terdapat penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada anak didik.

Berdasarkan dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana kepribadian guru di pesantren Umar Bin Abdul Aziz Kab. Pinrang?
2. Bagaimana karakter anak didik di pesantren Umar Bin Abdul Aziz Kab. Pinrang?
3. Bagaimana pengaruh kepribadian guru terhadap pengembangan karakter anak didik di pesantren Umar Bin Abdul Aziz Kab. Pinrang?

A. Metode Penelitian

Penelitian deskriptif kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan serangkaian instrumen penelitian berupa tes/kuesioner dan hasil penelitian dipresentasikan dalam bentuk hasil penghitungan matematis dan dianggap sebagai fakta yang sudah terkonfirmasi.

Penelitian ini memilih peserta didik sebagai subjek dan stakeholder sebagai alat bantu untuk mengetahui dan memahami keadaan peserta didik dan masalah apa yang pengamat teliti

PEMBAHASAN

A. Kepribadian Guru

1. Pengertian Kepribadian Guru

Zakiah Daradjat dalam bukunya mengatakan bahwa "Kepribadian Guru"

mengemukakan bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (maknawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan.¹⁵

Lebih lanjut menurut Undang-undang Guru dan Dosen pasal 10 Ayat (1) menjelaskan, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.¹⁶

Jadi yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru disini adalah kemampuan personal seseorang guru yang terdiri dari unsur psikis (emosi, perasaan) dan unsur fisik yang mana hanya dapat tercermin melalui penampilan, sikap, ucapan, ketika berinteraksi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, serta masyarakat dalam membina mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam terhadap siswa.

2. Karakteristik Kepribadian Guru

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi:

a. Penampilan Guru

Guru dewasa ini berkembang sesuai dengan fungsinya, membina untuk mencapai tujuan pendidikan. Lebih-lebih dalam sistem pembelajaran

¹⁵Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 9

¹⁶Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h.57

dia merupakan salah satu pendorong semangat belajar anak didiknya atau sebaliknya menjadi penghancur dan merusak semangat belajar anak didik. Dalam hal ini, akan tergantungan tergantung bagaimana penampilan seorang guru baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Sehingga perlu diperhatikannya dari seorang guru dalam berpenampilan ketika berhadapan dengan peserta didiknya.

b. Sebagai Tenaga Profesional

Kompetensi profesional pendidik adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi profesional pendidik dapat dimiliki oleh seseorang apabila secara dini dididik dan dipersiapkan secara khusus untuk menjadi seseorang pendidik, sehingga akan dapat menjadi pendidik yang benar-benar sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat.

Dengan demikian profil guru yang dikehendaki adalah pendidik yang profesional yang mempunyai kemampuan profesional, personal dan sosial serta bekerja sesuai dengan bakatnya. Sebagaimana firman Allah SWT Surat Al-Israa'/17: 84 :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ

بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Terjemahnya:

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya

masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.¹⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan, kompetensi profesional pendidik meliputi indikator sebagai berikut:

- 1) Guru menguasai secara mendalam bahan atau mata pelajaran yang di ajarkan serta cara mengajarkannya kepada para siswa.
- 2) Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajar
- 3) Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui teknik evaluasi
- 4) Terbuka terhadap kritik yang konstruktif dan meningkatkan diri
- 5) Memiliki rasa kesejawatan.

B. Karakter Anak Didik

Menurut Syaikh Mustafa al-Ghulayani, bahwa pendidikan adalah:

Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahakan keutamaan, kebaikan, serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air.¹⁸

Berdasarkan penjelasan al-Ghulayani tersebut, jelas bahwa

¹⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), h. 290

¹⁸Mustafa Al-Ghulayani, *Idhah al-Nashihi*, (Pekalongan : Raja Murah, 1953), h. 189

pendidikan selain mengajarkan tentang ilmu pengetahuan juga harus memberikan pembelajaran yang baik, yang dapat membentuk pribadi baik, memiliki keutamaan dalam akhlak. Dan hal tersebut dilakukan dengan pembinaan dan pembiasaan. Karena sesungguhnya manusia sejak awal memiliki potensi baik (fitrah).

Manusia¹⁹ selaku makhluk Tuhan dibekali berbagai potensi yang dibawa sejak lahir dan salah satunya adalah fitrah. Menurut M. Arifin, bahwa fitrah manusia diberi kemampuan untuk memilih jalan yang benar dan yang salah, kemampuan ini diperoleh dari proses pendidikan yang telah mempengaruhinya.²⁰

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sini yang dimaksud adalah pendidikan dengan proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak

¹⁹Manusia memiliki desain kejiwaan yang sempurna, memiliki potensi untuk memahami kebaikan dan kejahatan dan biasa ditingkatkan kualitasnya menjadi suci dan dapat tercemar menjadi kotor. Lihat selengkapnya dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. I; Bandung : Mizan, 1997), h.282.

²⁰M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Bumi Aksara, 1995), h. 70.

dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan mendidik akhlak anak Anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya.

2. Landasan Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Maka dalam hal ini, landasan dasar dari pada pendidikan karakter adalah sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu :

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²¹

Pendidikan karakter didasarkan pada UU Sisdiknas karena dalam uraian undang-undang tersebut salah satu tujuan dari pendidikan adalah dapat mengembangkan potensi manusia.

Selain itu, pendidikan karakter juga sesuai dengan Q,S. An-Nahl/16:78 :

²¹Undang-Undang No. 20 Tahun 200, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional...*, h. 9.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٦﴾

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.²²

Menurut Muhammad Fadhil al-Djamaly yang dikutip oleh M. Arifin, bahwa dalam ayat tersebut memberikan sebuah petunjuk bahwa manusia harus melakukan usaha pendidikan aspek eksternal (mempengaruhi dari luar diri anak didik). Dengan kemampuan yang ada dalam diri anak didik terhadap pengaruh eksternal yang bersumber dari fitrah itulah, maka pendidikan secara operasional bersifat hidayah (petunjuk).²³ Kaitannya dengan pendidikan karakter adalah bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha pendidikan dalam proses pengembangan potensi (fitrah) manusia dari sisi eksternal yang berupa pengaruh lingkungan.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi,

²²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 275

²³M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 44.

sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu, untuk membentuk manusia yang lifelong learners (pembelajar sejati).²⁴

Menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip Agus Zaenul Fitri, tujuan pendidikan karakter antara lain²⁵

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan

²⁴Ratna Megawangi, "Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter", diakses di <http://www.co.id>. pdf. Nov. 2020. Pada tanggal 1 April 2021

²⁵Diah Alfiana, *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung:, 2017), h. 40-41

rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Selain itu, pendidikan karakter juga berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri ini pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya.

4. Pembinaan Karakter Peserta Didik di Sekolah

Pengalaman Nabi Muhammad membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembentukan ini dimulai dari membangun aqidah mereka selama kurang lebih tiga belas tahun, yakni ketika Nabi masih berdomisili di Makkah. Selanjutnya selama kurang lebih sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan akhlak mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilaku Nabi, masyarakat madani (yang berakhlak mulia) berhasil dibangun Nabi yang kemudian terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi.

Darmiyati Zuchdi menekankan pada empat hal dalam rangka penanaman nilai yang bermuara pada terbentuknya karakter (akhlak) mulia,

yaitu inkulkasi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial.²⁶ Darmiyati menambahkan, untuk ketercapaian program pendidikan nilai atau pembinaan karakter perlu diikuti oleh adanya evaluasi nilai. Evaluasi harus dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang relatif lama dan secara terus-menerut.²⁷ Dengan memadukan berbagai metode dan strategi seperti tersebut dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah, maka karakter siswa dapat dibina dan diupayakan sehingga siswa menjadi berakhlak seperti yang diharapkan.

5. Nilai-nilai Karakter Peserta Didik
Kementrian pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai karakter yang berjumlah 18 tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Menurut Kementrian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, terdapat 18 nilai yang dikembangkan yaitu: (1). Religius, (2). Jujur, (3). Toleran, (4). Disiplin, (5). Kerja Keras, (6). Kreatif, (7).

²⁶Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 46-50.

²⁷Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi...*, h.55

Manandiri, (8). Demokratis, (9). Rasa Ingin Tahu, (10). Semangat Kebangsaan, (11). Cinta Tanah Air, (12). Menghargai Prestasi, (13). Bersahabat/Komunikasi, (14). Cinta Damai, (15). Gemar Membaca, (16). Peduli Lingkungan, (17). Peduli Sosial, (18). Tanggung Jawab.

6. Metode Pendidikan Karakter

Doni A. Kusuma mengajukan 5 (lima) metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah) yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas dan refleksi.²⁸

C. Kerangka Pikir Penelitian

Pesantren Abdul Umar Bin Abdul Aziz dalam merespon dinamika perubahan zaman, kemajuan sains dan sikap dinamis moralitas manusia agar supaya tidak tertinggal serta mampu bersaing. Maka, dalam pelaksanaan pendidikan harus bersifat dinamis dan luwes, memiliki sifat dasar untuk selalu diperbarui melalui konsep kerja, proses kerja, cara kerja, dan budaya kerja, yaitu budaya peningkatan kualitas secara terus menerus. Fokus kepada pelanggan sekolah demi kepuasan jangka panjang dan partisipasi warga sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Perubahan dan pembaruan secara terus menerus dalam mencapai kualitas, dapat dilakukan melalui pelibatan semua pihak yang berkompeten termasuk *stakeholder* dan pemerintah.

D. Teknik Pengumpulan Data

²⁸Doni A. Kusuma, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global...*,h. 212-217

Dalam mengumpulkan data yang di butuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen sebagai berikut:

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi oleh karena data yang akan dikumpulkan untuk kebutuhan penelitian ini adalah data yang berupa data tentang perilaku, pelaksanaan, sifat, dan kesadaran. Observasi ini dilakukan berdasarkan pedoman pengamatan untuk melihat kepribadian guru, karakter anak didik dan hal ini yang dianggap penting dan mempengaruhi selama pelaksanaan kegiatan.

2. Kuesioner/Angket

Angket atau Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya.²⁹ Angket tersebut didarkan kepada ressponden sebanyak sampel yang akan diteliti dan diyakini dapat mewakili populasi.

3. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh informasi dan berbagai data sekunder/data siap yang terkait dengan permasalahan yang diteliti dan tentunya data yang diterima sudah dianggap valid.

E. Teknik Analisis Data

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: CV Alfabta 2010), h.199

Uji kepatutan yang digunakan untuk menganalisis data angket pengaruh kepribadian guru terhadap pengembangan karakter anak didik di Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Kab. Pinrang adalah uji perbedaan rata-rata. Uji perbedaan rata-rata yang akan digunakan adalah uji *t*. akan tetapi uji *t* dapat dilakukan apabila sampel berasal dari data yang berdistribusi normal. Untuk mengetahuinya dilakukan uji normalitas dan juga varians kedua sampel homogen. Untuk mengetahui homogen atau tidak dilakukan uji homogenitas dengan bantuan program win SPSS Vers. 23

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisa terhadap data penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kepribadian guru di pesantren Umar Bin Abdul Aziz Kab. Pinrang tergolong dalam kategori baik hal tersebut terlihat dari hasil analisi data angket.
2. Karakter anak didik di pesantren Umar Bin Abdul Aziz Kab. Pinrang tergolong dalam kategori baik dari hasil analisi data angket sehingga hal tersebut masih sangat perlu untuk terus dikembangkan.
3. Pengaruh kepribadian guru terhadap pengembangan karakter anak didik di pesantren Umar Bin Abdul Aziz Kab. Pinrang. Dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan

diketahui nilai sig.(2-tailed) $0,855 > 0,05$ berdasarkan kriteria penilaian maka H_0 ditolak. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh kepribadian guru terhadap pengembangan karakter anak didik di pesantren Umar Bin Abdul Aziz Kab. Pinrang dapat di terima.

B. Implikasi

Kepribadian guru terhadap pengembangan karakter anak didik di pesantren Umar Bin Abdul Aziz Kab. Pinrang sangat berpengaruh kepada siswa dalam mealakukan kegiatan sehari harinya yang berdampak positif dari perilaku siswa tersebut, pengembangan karakter yang di terapkan di sekolah sedikit banyaknya dapat membawa perubahan kepada peserta didik dalam berinteraksi dengan guru dan berinteraksi dengan sesama peserta didik, bukan hanya di sekolah tetapi di luar sekolah.

Bentuk karakter peserta didik yang terlihat pada siswa yaitu siswa mampu mengelola emosi dengan baik pada situasi kondisi yang memungkinkan mereka melakukan tindakan yang negatif, memiliki jiwa sosial yang tinggi, bekerja keras, saling bekerja sama dalam mengembangkan sekolah, dan lain sebagainya.

Dengan karakter mengetahui dan menyadari konsep hablum minallah dan hablum minannas, itu diunjukkan dalam kesadaran melaksanakan kewajibannya dengan melaksanakan shalat 5 waktu dan mengetahui perbuatan yang baik dan yang buruk serta dapat menjadikan

mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar, Ahdar, Abdul Halik, and Musyarif Musyarif. "Moderation and Mainstream of Pesantren/Madrasah Education." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13.1 (2020): 14-37.
- Amaluddin, Amaluddin, St Wardah Hanafie Das, and Muhammad Nasir S. "Character Education Early Childhood: Brain-Based Teaching Approach." *International Journal of Pure and Applied Mathematics* 119.18 (2018): 1229-1245.
- Alfiana, Diah, *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*
- Al-Ghulayani, Mustafa, *Idhah al-Nashihi*, Pekalongan : Raja Murah, 1953
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta :Bumi Aksara, 1995
- Artikel Tesis. Dosen Pembimbing: Dr. St. Wardah Hanafi Das, M.Pd.I; Dr. Abd Halik, M.Pd.I
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*, Jogjakarta: DIVA Press, 2011
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002
- Awwad, Jaudah Muhammad, *Mendidik Anak Secara Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Darajat, Zakiah, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005
- Das, Sitti Wardah Hanafie, et al. "Pencapaian Kompetensi Guru Sekolah Dasar Negeri Melalui Lesson Studydi Kota Parepare." *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*. 2017.
- Halik, Abdul, and Besse Tuti Herlin. "The Effectiveness of Islamic Education Learning with Creative Worksheets through the Application of Quipper with Facebook Account." *Al-Ta lim Journal* 27.2 (2020): 140-155.
- Halik, Abdul, Zulfianah Zulfianah, and Muh Naim. "Strategies of Islamic Education Teachers to Increase Students' Interest In Learning and Practicing in State Junior High School Lanrisang (SMPN) 1 Lanrisang, Pinrang." *MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman* 22.2 (2018): 253-264.
- Halik, Abdul. "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School." *Information Management and Business Review* 8.4 (2016): 24-32.
- Halik, Abdul. "Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 14.2 (2016).

- Halik, Abdul. "The Implementation of Quality Control Management for Student Guidance in Man 1 Parepare." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 24.1 (2020): 49-60.
- Hanafie Das, St Wardah, and Abdul Halik. "Pencapaian Kompetensi Guru Melalui Lesson Study." (2017).
- Hanafie Das, St Wardah, et al. "Developing a Sociocultural Approach in Learning Management System through Moodle in the Era of the Covid-19." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13.27 (2020): 941-958.
- Hanafie, St Wardah, et al. "Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at MTs Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District." *Al-Ulum* 19.2 (2019): 360-386.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005
- Mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Agama Islam PPs UM Parepare, NIm. 219310031
- Megawangi, Ratna, "Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter", <http://www.co.id/file/indonesiabeprprestasi/presentasi/ratnamegawangi.pdf>. Nov. 2020.
- Mustaqim, Abdul, *Akhlak Tasawwuf: Jalan Menuju Revolusi Spritual*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawwuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008)
- Rayamangsi, Rayamangsi, and Abdul Halik. "Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pendidik dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran di SMA Negeri Parepare." (2010).
- Sewang, Anwar, and Abdul Halik. "Learning Management Model of Islamic Education based on Problem: A Case Study of the Tarbiyah and Adab Department of IAIN Parepare." *Talent Development & Excellence* 12.1 (2020): 2731-2747.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. I; Bandung : Mizan, 1997
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R & D*, Bandung: CV Alfabta 2010
- Tirtarahardja, Umar, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Umar, Tirtaharja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

- Undang-undang Republik Indonesia.
No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Pasal 1 Ayat 1, Jakarta: Sinar Grafika, 2003
- Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), Jakarta: Sinar Grafika, 2008)
- Yamin, Martinis, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008